



Pengaruh *Financial Distress*, *Audit Lag*, *Prior Audit Opinion*, dan *Firm Size* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dividya Nurlistantyo & Putu Prima Wulandari

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Jl. MT Haryono No 165 Malang 0341 – 555 000, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

going concern audit opinion,
financial distress,
audit lag,
prior audit opinion,
firm size.

Kata Kunci:

opini audit going concern,
financial distress,
audit lag,
prior audit opinion,
firm size

Corresponding author:

primawulandari@ub.ac.id

Copyright © 2024 by Authors,
Published by SAKI.
This is an open access article
under the CC BY-SA License



The *going-concern opinion* is a result of evaluation of auditors on *going concern assumption of financial reporting*. This research is a quantitative study conducted to empirically test the effect of *financial distress*, *audit lag*, *prior audit opinion*, and *firm size* on the *going-concern audit opinions* based on *agency theory* in infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) with an observation period four years, from 2019-2022. This type of data is secondary data obtained from annual financial reports published by the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) and the websites of each company. The samples used were 192 samples from 48 companies determined using the *purposive sampling method*. Data analysis was carried out using *descriptive statistical analysis* and *logistic regression analysis* with SPSS version 26 software and Microsoft Excel 2019. The research results exhibit that *audit lag* and *prior audit opinion* have a positive effect on the *going-concern audit opinion* while *financial distress* and *firm size* have no effect on the *going-concern audit opinion*.

SARI PATI

Opini audit *going concern* merupakan hasil evaluasi auditor terhadap asumsi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pelaporan keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress*, *audit lag*, *prior audit opinion*, dan *firm size* terhadap penerimaan opini *audit going concern* berdasarkan *agency theory* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan empat tahun, yaitu 2019-2022. Jenis data merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 192 sampel dari 48 perusahaan yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan software SPSS versi 26 dan Microsoft Excel 2019. Hasil penelitian menggunakan uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *audit lag* dan *prior audit opinion* berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*, sedangkan dua variabel lainnya, *financial distress* dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan adalah kemampuan entitas usaha untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaannya selama periode yang wajar, yang biasanya tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan oleh perusahaan (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2011). Opini *audit going concern* diberikan apabila auditor menemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya, yang dalam laporan audit dicantumkan pada paragraf penjelasan atau paragraf pendapat.

Dalam kaitan dengan penerimaan opini *audit going concern*, kelangsungan hidup usaha selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Namun, manajemen selaku agen sering bertindak irasional dan tidak objektif dalam menyajikan laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya atau agar dapat dinilai baik oleh para prinsipal. Oleh karena itu, berdasarkan teori agensi, peran auditor diperlukan sebagai pihak independen untuk menilai seberapa jauh pengelolaan dana dan melihat apakah laporan keuangan yang telah disusun bebas dari salah saji material dan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Informasi opini audit atas laporan keuangan merupakan bahan pertimbangan yang cukup penting bagi sejumlah pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur karena memuat informasi mengenai kemampuan perusahaan di masa mendatang. Sebagaimana menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 201 Tahun 2024, laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang membantu para pengguna laporan keuangan membuat keputusan ekonomi. Dalam artikel *Delisting* dari Bursa Efek Indonesia (2023) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2013-2023, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah melakukan *delisting* terhadap 36 perusahaan. 21 dari 36 perusahaan yang di-*delisting* tersebut

mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan hidup perusahaan tercatat, baik secara finansial maupun hukum yang mengindikasikan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan. Atas kondisi demikian, Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk melakukan penghapusan pencatatan saham. Bursa Efek Indonesia menerapkan aturan yang seharusnya dipenuhi oleh anggota, yaitu perusahaan harus tidak menerima opini *going concern* dalam laporan keuangannya agar tidak dikeluarkan (*delisting*).

Kasus yang baru-baru ini menjadi sorotan adalah perusahaan infrastruktur milik BUMN yang sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 mendapatkan opini *going concern*, yaitu PT Waskita Karya Tbk sebagai akibat dari adanya krisis likuiditas dan penurunan harga saham yang melebihi ambang batas komite privatisasi, sehingga hal tersebut mendorong ketidakmampuan kinerja PT Waskita Karya secara komprehensif dan meningkatkan risiko ketidakpastian kelangsungan usaha perusahaan Dewi (2023) dan terancam di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

Dalam mengevaluasi keuangan perusahaan apakah perusahaan tersebut memiliki keraguan atau sangsi terhadap kelangsungan hidup perusahaannya, auditor perlu memperhatikan berbagai aspek keuangan dan non keuangan. Keadaan keuangan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dapat mencerminkan kemampuannya untuk menjaga kelangsungannya selama periode tertentu, sedangkan aspek non keuangan dalam perusahaan mencerminkan baik buruknya kondisi internal yang dimiliki perusahaan selama satu periode pelaporan.

Sebagaimana dalam SPAP SA 570 (Revisi 2021) mengenai kondisi yang menjadi pertimbangan auditor dalam merumuskan opini terkait keraguan atas kelangsungan hidup, yaitu terjadinya *trend* usaha yang cenderung mengarah ke arah negatif, kompleksitas ukuran perusahaan, dan informasi dari keuangan periode lalu. Selain itu, lamanya penyusunan laporan audit juga menjadi pertimbangan auditor karena dapat

mencerminkan ada atau tidaknya masalah internal dalam perusahaan. Oleh karena itu, termasuk dalam kedua faktor tersebut di atas adalah *financial distress*, *audit lag*, *prior audit opinion*, dan *firm size*.

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam mengelola operasional perusahaannya. Kesulitan keuangan mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kekurangan modal kerja, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi keuangan dan meningkatkan risiko *financial distress* sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan diragukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Damanhuri dan Putra (2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan Wahyudi et al. (2022) menemukan bukti bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Audit lag adalah jangka waktu yang diperlukan oleh seorang auditor untuk menyelesaikan laporan audit independen setelah laporan keuangan tahunan perusahaan diterbitkan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan cenderung diakibatkan karena kurangnya bukti yang memadai dan ditemukannya ketidakpastian keberlangsungan usaha yang berlanjut pada adanya negosiasi antara pihak manajemen dengan auditor. Penelitian Theresia dan Setiawan (2023) mendapatkan hasil bahwa *audit lag* berpengaruh positif pada penerimaan opini *audit going concern*, sedangkan penelitian Simamora dan Hendarjatno (2019) menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Prior audit opinion merupakan opini auditor yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya, yang apabila auditor mengeluarkan opini *audit going concern* pada tahun sebelumnya, maka kecenderungan perusahaan akan menerima kembali opini *audit going concern* pada tahun berikutnya akan semakin besar (Wati et al., 2017). Hal ini dikarenakan aktivitas usaha suatu

perusahaan pada tahun berjalan tidak dapat dipisahkan dari kondisi yang terjadi pada tahun sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hardi et al. (2020) *prior audit opinion* berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*, namun menurut penelitian Senjaya dan Budiarta (2021) *prior audit opinion* tidak memengaruhi penerimaan opini *audit going concern*.

Firm size atau ukuran perusahaan menunjukkan kekuatan perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya, yang dapat dinilai berdasarkan total aset, total penjualan, kapitulasi pasar, dan sebagainya. Sebagaimana dalam SPAP SA 570 (Revisi 2021) terkait pertimbangan spesifik atas entitas yang lebih kecil, ukuran suatu entitas dapat memengaruhi kemampuannya untuk melewati kondisi yang buruk, entitas dengan ukuran kecil dianggap tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan operasinya. Hasil penelitian Napitupulu dan Latrini (2022) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*, sedangkan penelitian Syabania dan Fachriyah (2021) menemukan hasil bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat dilihat bahwa belum ada temuan empiris dan masih adanya inkonsistensi atas hasil penelitian terdahulu. Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini *audit going concern* merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini memperluas penelitian yang dilakukan oleh (Napitupulu Latrini, 2022).

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pergantian variabel reputasi KAP menjadi variabel *audit lag*. Perluasan penelitian dengan penggunaan variabel *audit lag* dikarenakan berdasarkan penelitian terdahulu menurut Theresia dan Setiawan (2023), Kamil dan Maksum (2023), serta Syabania dan Fachriyah (2021) menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*, karena lamanya proses audit dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam entitas

yang diaudit, termasuk kemungkinan terjadinya kerugian-kerugian di dalam perusahaan.

Perbedaan lain terletak pada objek dan tahun penelitian, yaitu perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022, sedangkan objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya merupakan perusahaan property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018.

Indeks saham di sektor tersebut mengalami peningkatan dan memiliki pertumbuhan investasi yang paling signifikan dibanding dengan sektor-sektor lainnya sepanjang akhir tahun 2022 hingga Oktober 2023, yaitu mengalami kenaikan sebesar 31,49% (Ipotnews, 2023). Kenaikan indeks saham ini menjadi bukti bahwa investor memiliki ketertarikan yang tinggi pada sektor infrastruktur, untuk itu diperlukan pemahaman lebih mendalam terkait analisis kondisi keuangan perusahaan yang akan diinvestasikan terutama dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, serta adanya *reseach gap*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh *Financial Distress, Audit Lag, Prior Audit Opinion*, dan *Firm Size* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” dengan objek penelitian perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur dan penelitian empiris lebih lanjut.

Kajian Pustaka

Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal selaku prinsipal dengan manajemen sebagai agen yang timbul akibat adanya kontrak dari kedua belah pihak (Shoimah et al., 2021).

Dalam hal ini agen diberi wewenang untuk menjalankan penuh operasional perusahaan, sehingga agen memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak daripada prinsipal.

Atas hal tersebut kemudian muncul ketimpangan informasi (*assymetric information*) yang berakibat pada penyalahgunaan informasi yang dimilikinya untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan menyembunyikan sebagian informasi demi meningkatkan keuntungannya dan agar sesuai dengan harapan prinsipal (Lesmono & Siregar, 2021)

Atas kondisi demikian, diperlukan pihak ketiga yang independen untuk menjembatani kesenjangan kepentingan prinsipal dan agen. Auditor dianggap mampu dalam mengawasi kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal yang ditegaskan melalui laporan keuangan. Tanggung jawab utama auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan masalah kelangsungan hidup perusahaan.

Opini Audit Going Concern

Opini *audit going concern* merupakan bentuk modifikasi opini audit di mana auditor, berdasarkan pertimbangannya, mengidentifikasi ketidakmampuan atau ketidakpastian yang berdampak signifikan pada kemampuan perusahaan untuk terus menjalankan operasionalnya (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2011) (IAPI, 2011). Menurut SA 570 (Revisi 2021), timbulnya keraguan auditor dapat disebabkan karena terdapat kondisi atau peristiwa mengenai kecenderungan kondisi perusahaan kearah negatif, munculnya gejala kesulitan keuangan, ataupun terjadinya masalah internal dan/atau masalah eksternal (IAPI, 2021).

Auditor dapat memberikan pendapat audit *going concern* jika dalam proses audit ditemukan kondisi atau kejadian yang menimbulkan ketidakpastian bagi auditor terkait dengan kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi (Astuti & Darsono, 2012). Penerimaan opini audit *going concern* merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh entitas karena memiliki dampak yang sangat signifikan. Dampak tersebut mencakup penurunan harga saham,

kesulitan dalam mendapatkan pinjaman, serta menimbulkan ketidakpercayaan dari investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan.

Financial Distress

Financial distress merujuk pada kondisi penurunan kemampuan perusahaan dalam hal keuangan selama beberapa tahun berturut-turut yang berpotensi mengakibatkan kebangkrutan akibat gagal bayar hutang kepada kreditur yang telah jatuh tempo (Platt & Platt, 2002). Perusahaan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajibannya karena arus kas dari aktivitas operasional tidak mencukupi, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kebangkrutan.

Sedangkan menurut Hapsari (2012) *financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat atau mengalami krisis. Kondisi ini berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya, yang menyebabkan kerugian yang signifikan dan berdampak negatif pada operasional perusahaan. Akibatnya, aliran kas operasional perusahaan menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan laba operasionalnya.

Audit Lag

Lekok dan Rusly (2021) mendefinisikan *audit lag* sebagai jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang diukur dengan menghitung jumlah hari yang diperlukan untuk mendapatkan laporan auditor independen. Periode waktu yang dibutuhkan auditor ini dihitung mulai dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal yang dicantumkan dalam laporan auditor independen (Utami, 2006). Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan sangat diperlukan oleh pemegang saham, investor, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar pengambilan keputusan (Mazkiyani & Handoyo, 2017).

Oleh karena itu, penting untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan cenderung

diakibatkan karena adanya permasalahan dalam laporan keuangan, seperti kurangnya bukti yang memadai dan ditemukannya ketidakpastian keberlangsungan usaha yang berlanjut pada adanya negosiasi antara pihak manajemen dengan auditor.

Prior Audit Opinion

Menurut Syahputra dan Yahya (2017) opini audit tahun sebelumnya (*prior audit opinion*) merujuk pada pernyataan opini auditor independen terhadap laporan keuangan tahun sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, *prior audit opinion* merujuk pada penerimaan opini audit *going concern* pada periode sebelumnya. Setyarno et al. (2007) menyatakan bahwa opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor memiliki keterkaitan dengan opini audit dari tahun sebelumnya karena aktivitas usaha perusahaan pada tahun yang sedang diaudit tidak dapat dipisahkan dari kondisi yang terjadi pada tahun sebelumnya.

Jika auditor telah mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern* kembali pada tahun berikutnya. Dalam SPAP SA 570 dijelaskan bahwa jika dalam pelaksanaan audit, auditor menemukan peristiwa yang memiliki dampak material terhadap laporan keuangan periode sebelumnya, auditor diharuskan mempertimbangkan semua aspek yang terkait dengan laporan keuangan periode tersebut (IAI, 2021).

Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan pada dasarnya merujuk pada dimensi yang dapat mencerminkan besarnya atau kecilnya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Ayu et al., 2017). Semakin besar jumlah total aset, maka kondisi keuangan perusahaan cenderung menjadi lebih stabil dan kuat. Pandangan ini sejalan dengan

Sebagaimana dalam SPAP SA 570 (Revisi 2021) terkait pertimbangan spesifik atas entitas yang lebih kecil, ukuran suatu entitas dapat memengaruhi kemampuannya untuk melewati

kondisi yang buruk, entitas dengan ukuran kecil dianggap tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan operasinya dengan mencakup risiko bahwa kreditur akan menghentikan dukungannya hingga kehilangan pemasok dan pelanggan utama.

Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang memadai sehingga mampu menghadapi persaingan bisnis (Madhani, 2016). Selain itu, perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan positif memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki skala besar dapat mengakses beragam sumber pendanaan dengan lebih mudah, sehingga proses memperoleh pinjaman dari kreditur juga menjadi lebih lancar karena perusahaan besar memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk bertahan dalam industri.

Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan variabel penelitian yang ada, dapat dibuat kerangka teoretis seperti terlihat pada Gambar 1.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, kondisi keuangan merupakan tanggung jawab besar seorang agen terhadap prinsipal, yang jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tidak ada tindakan

perbaikan, risiko kebangkrutan dapat meningkat dan mengarah pada likuidasi perusahaan. Oleh karena itu, agen berwenang mengelola keuangannya dengan baik agar para prinsipal puas terhadap kinerja dan melanjutkan aktivitas bisnisnya seperti investasi dan peminjaman dana.

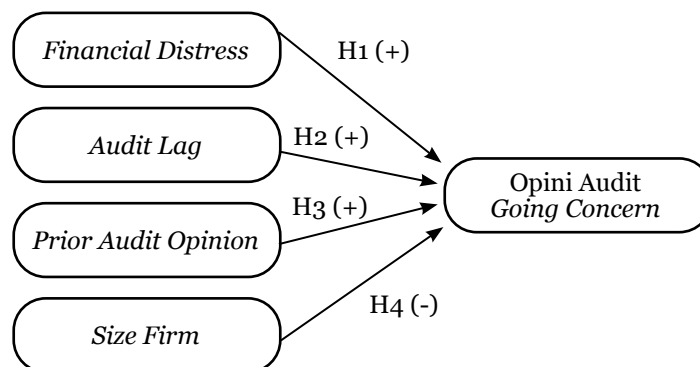
Penelitian oleh Damanhuri dan Putra (2020) dan Kusumawardhani (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk kondisi keuangan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: *Financial Distress* Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh Audit Lag terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, dalam hal ini agen sangat berperan penting dalam ketepatan penerbitan laporan keuangan tahunan agar tidak mengalami keterlambatan dalam publikasian laporan keuangan, sehingga prinsipal sebagai pengguna laporan keuangan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai mestinya untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia dan Setiawan (2023) dan Kamil dan Maksam (2023) menyebutkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini going concern



Gambar 1. Kerangka Penelitian

karena waktu yang lama dalam pekerjaan audit dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang dalam masalah, sehingga mengharuskan auditor untuk melaksanakan prosedur tambahan yang mengakibatkan masa audit lebih panjang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: *Audit Lag* Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh Prior Going Concern Audit Opinion

Berdasarkan teori agensi, Harris dan Merianto (2015) menjelaskan bahwa laporan audit yang diterbitkan pada periode sebelumnya merupakan hasil kinerja agen selama satu periode yang dipertanggungjawabkan kepada prinsipal, dan hasilnya dapat menjadi cerminan laporan audit saat ini. Laporan audit sebelumnya yang buruk merupakan hal yang tidak diinginkan oleh prinsipal karena mengakibatkan berkurangnya minat investor untuk melakukan investasi di tahun berikutnya. Oleh karena itu prinsipal berharap agen dapat mengelola keuangan yang baik agar mendapat asumsi yang baik dari auditor untuk tahun berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021) dan Hardi et al. (2020) menunjukkan bahwa *prior audit opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena opini tahun sebelumnya cenderung dipakai auditor untuk audit tahun berjalan untuk lebih mudah mengevaluasi dan menemukan bukti adanya masalah kelangsungan usaha, karena dampak dari masalah *going concern* sulit untuk diperbaiki, besar kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini *going concern* lagi pada tahun berikutnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: *Prior Audit Opinion* Berpengaruh Positif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh Firm Size terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori agensi, *firm size* yang besar cenderung memiliki sumber daya yang

besar yang dapat digunakan oleh agen untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen, sehingga kinerja akan maksimal dan prinsipal akan merasa puas terhadap kinerja agen. Budiono dan Daulat (2016) menyatakan bahwa auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena adanya keyakinan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi masalah keuangan dibanding perusahaan kecil. Sehingga, besarnya *firm size* dapat mengurangi ketidakpastian terkait kelangsungan hidupnya (Cellica & Kurnia, 2016).

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Napitupulu dan Latrini (2022) dan Putra et al. (2021) bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya lebih baik, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄: *Firm Size* Berpengaruh Negatif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen yang diterbitkan melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 yang dianalisis menggunakan alat pengolah data software Microsoft Excel 2019 dan software SPSS versi 26.0. Penelitian ini dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan metode *explanatory*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 yang berjumlah 48 perusahaan dengan rentang 4 tahun penelitian. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2019 untuk memastikan keberadaan opini tahun

sebelumnya sesuai dengan tahun pengamatan dan konsisten menerbitkan laporan keuangannya selama periode penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah Opini Audit *Going Concern*. Opini audit *going concern* merupakan bentuk modifikasi opini auditor terhadap perusahaan, yang berdasarkan pertimbangannya, mengidentifikasi adanya ketidakmampuan serta ketidakpastian material sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (IAPI, 2011).

Variabel Independen

Financial Distress

Variabel *financial distress* pada penelitian ini diukur menggunakan model Altman Z-Score. Model ini memiliki validitas cukup tinggi dalam menilai risiko kebangkrutan suatu perusahaan dan akurat untuk menilai ketepatan dalam penerimaan opini audit *going concern* (Prihantini & Sari, 2013).

Revised Altman Z-Score Altman (2000) dalam perusahaan non-manufaktur dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$Z' = 6.56(Z_1) + 3.26(Z_2) + 6.72(Z_3) + 1.05(Z_4)$$

Keterangan:

- Z₁ = Working capital/total asset
- Z₂ = Retained earning/total asset
- Z₃ = Earning before interest and taxes/total asset
- Z₄ = Book value of equity/book value of debt

Prediksi dihasilkan oleh nilai Z-Score (*overall index*) akan dikelompokkan menjadi tiga kategori lihat tabel 1.

Table 1. Model Altman Z-Score

Z-Score	Interpretasi
Z' < 1.1	Perusahaan dalam kondisi tidak sehat/ bangkrut.
1.10 < Z' < 2.60	Perusahaan dalam kondisi kritis/ rawan bangkrut (grey area)
Z > 2.60	Perusahaan dalam kondisi sehat.

Sumber: Altman (2000)

Variabel *audit lag* ini diukur berdasarkan lamanya hari mulai dari tanggal penutupan buku laporan keuangan perusahaan, yaitu 31 Desember hingga tanggal yang dicantumkan dalam laporan auditor independen.

Prior Audit Opinion

Prior audit opinion diukur dengan menggunakan variabel dummy, yang bernilai 1 jika perusahaan menerima opini audit *going concern* dan bernilai 0 jika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*.

Firm Size

Pengukuran yang digunakan untuk variabel *firm size* menggunakan ukuran dari total aset, yang kemudian di-convert menjadi nilai Logaritma natural (Ln) dari jumlah aset (Minerva et al., 2020).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi logistik (*logistic regression*). Teknik regresi logistik ini digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan atau *binary logistic regression*. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah dengan membandingkan p-value dengan signifikansi α (0,05). Hasil dinyatakan signifikan apabila diperoleh hasil nilai p-value < 0,05. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GCAO}}{1-\text{GCAO}} = \alpha + \beta_1 (\text{FIN}) + \beta_2 (\text{LAG}) + \beta_3 (\text{PAO}) + \beta_4 (\text{SIZE}) + \epsilon$$

Keterangan:

Ln $\frac{\text{GCAO}}{1-\text{GCAO}}$: Logit opini audit *going concern*

α : Konstanta

β₁ : Koefisien regresi

FIN : *Financial distress*
 LAG : *Audit lag*
 PAO : *Prior audit opinion*
 SIZE : *Firm size*
 ε : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan, maka dihasilkan sampel penelitian sebagai berikut.

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam analisis ini dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, mean (nilai rata-rata), dan *standard deviation* (simpangan baku) atas variabel

independen dalam penelitian. Berdasarkan uji statistik deskriptif yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Chi-square* sebesar 4,677 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,791. Nilai ini menunjukkan bahwa model dapat diterima dan mampu memprediksi nilai observasinya (*fit*) sehingga model regresi ini dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5, dapat diketahui bahwa terdapat adanya

Table 2. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.	67
2	Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tanggal 1 Januari 2019.	(18)
3	Perusahaan infrastruktur yang konsisten menerbitkan laporan keuangan periode 2019-2022.	(1)
Perusahaan sampel		48
Jumlah observasi dengan rentang 4 tahun penelitian		192

Sumber: www.idx.co.id (2023)

Table 3. Analisis Statistik Deskriptif

Var.	N	Min	Max	Mean	Standard Deviation
FIN	192	-58.237	244,0	-490,8	4.516,1
LAG	192	36,0	207,0	94,0	33,2
PAO	192	0	1	0,2	0,4
SIZE	192	17,9	33,2	28,9	2,5

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2023)

Table 4. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	Significance
1	4,677	0,791

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2023)

Table 5. Perbandingan Nilai -2LL Awal dan -2LL Akhir

	-2LL	Nilai
Awal (block number = 0)		204,239
Akhir (block number = 1)		112,297
	Penurunan -2LL	92,599

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2023)

pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai akhir (204,239 – 112,297). Angka penurunan nilai -2LL ini diartikan bahwa penambahan empat variabel independen (FIN, LAG, PAO, dan SIZE) ke dalam model dapat menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Menilai Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil tabel 6 uji regresi logistik, diperoleh nilai Nagelkerke *R Square* sebesar 0,581 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 58,1%, sedangkan sisanya sebesar 41,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel 7, dapat dijelaskan bahwa

dari 192 sampel penelitian, terdapat 149 sampel yang tidak menerima opini audit *going concern*, setelah diprediksi dengan analisis regresi logistik tidak terdapat sampel yang akan menerima opini audit *going concern*. Selanjutnya, dari 43 sampel yang menerima opini audit *going concern*, juga tidak terdapat sampel yang tidak akan menerima opini audit *going concern*.

Uji Hipotesis

Uji Simultan

Uji signifikansi simultan pada model regresi logistik dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi *Chi-square* pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* dengan nilai alpha 5% (0,05). Apabila tingkat signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

Table 6. Nagelkerke *R Square*

Step	-2 Log LL	Cox & Snell R ²	Nagelkerke R ²
1	112,297	0,381	0,581

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2023)

Table 7. Matriks Klasifikasi

	Observasi	Prediksi		% Kebenaran
		GCAO		
		NGCAO	GCAO	
GCAO	NGCAO	149	0	100,0
	GCAO	43	0	0
Overall %				77,6

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2023)

Table 8. Hasil Pengujian Koefisien secara Simultan

		Chi-square	df	Signifikansi
Step 1	Step	91,942	4	0,000
	Block	91,942	4	0,000
	Model	91,942	4	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2023)

Table 9. Hasil Analisis Regresi Logistik

Var	B	Wald	Signifikansi	Keterangan
FIN	-0,009	1,140	0,289	Tidak Berpengaruh
LAG	0,022	7,712	0,005	Berpengaruh (+)
PAO	3,382	42,092	0,000	Berpengaruh (+)
SIZE	-0,142	1,593	0,207	Tidak Berpengaruh
Cons.	-0,456	0,017	0,895	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2023)

Nilai Sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α (0,05) menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, *audit lag*, *prior audit opinion*, dan *firm size* berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Uji Parsial

Pengujian terhadap koefisien secara parsial yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mampu memengaruhi variabel dependen dalam sebuah penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (sig.) dengan tingkat signifikansi (α), yang apabila $p\text{-value} < \alpha$ (0,050), maka hipotesis diterima.

Tabel 9 menunjukkan hasil analisis regresi logistik, sehingga dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{GCAO}{1-GCAO} = -456 - 0,009 (\text{FIN}) + 0,022 (\text{LAG}) + 3,382 (\text{PAO}) - 0,142 (\text{SIZE}) + \epsilon$$

Selanjutnya, berdasarkan model tersebut dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik, yaitu H_1 ditolak, yang berarti variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit

going concern, H_2 diterima, yang berarti variabel *audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan arah koefisien regresi positif, H_3 diterima, yang berarti variabel *prior audit opinion* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan arah koefisien regresi positif, dan H_4 ditolak, yang berarti variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian atas hipotesis pertama (H_1) menunjukkan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,009. Namun, dengan tingkat signifikansi 0,286 dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, sehingga kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi et al., (2022), Santoso dan Triani (2018), dan Napitupulu dan Latrini (2022). Sehingga, penelitian ini menolak hasil penelitian Damanhuri dan Putra (2020) dan Kusumawardhani (2018).

Sebagaimana dalam SPAP SA 570 (Revisi 2021) mengenai kondisi atau peristiwa yang dapat menyebabkan timbulnya keraguan auditor atas kelangsungan hidup entitas, yaitu

pertama ditandai dengan terjadinya trend usaha yang cenderung mengarah ke arah negatif, seperti arus kas operasi yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas (IAPI, 2021). Kedua, terdapat petunjuk mengenai terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan, seperti terjadi keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam melunasi hutang, keterlambatan dalam membayarkan dividen, dan kekurangan pendanaan untuk kegiatan perusahaan.

Menurut Wahyudi et al. (2022) kedua kondisi tersebut luput dari prediksi kebangkrutan berdasarkan perhitungan *Z-Score*, sehingga *financial distress* yang diprediksi dengan *Z-Score* belum mampu menjadi pertimbangan utama auditor ketika memberikan opini audit mengenai kelangsungan usaha perusahaan. Faktor lain seperti, auditor yang memiliki ketakutan untuk mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit dikarenakan masalah *self-fulfilling prophecy* yang mampu menjadi penyebab tidak berpengaruhnya *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Audit Lag* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menunjukkan hasil output SPSS berupa koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,022 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil daripada α (0,05) yaitu sebesar 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, yang berarti audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019) dan Averio (2020) tidak sejalan dengan penelitian ini.

Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan audit independen, maka kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin

besar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lamanya suatu proses audit yang berakibat terlambatnya auditor dalam mengeluarkan hasil opini auditnya bisa terjadi dikarenakan adanya proses pengujian lebih lanjut atau negosiasi antara pihak auditor dengan *auditee*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia dan Setiawan (2023), Kamil dan Maksum (2023). Maka dapat disimpulkan bahwa lamanya rentang waktu proses pengauditan dapat memperkirakan adanya masalah yang terjadi terhadap *auditee*, salah satunya bisa terdapat kerugian-kerugian di dalam perusahaan sehingga diperlukan waktu lebih lama untuk berdiskusi dalam mencari jalan keluar dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk itu, berdasarkan *agency theory* diperlukan peran agen secara maksimal dalam ketepatan penerbitan laporan keuangan agar tidak mengalami timbulnya masalah dan keterlambatan penerbitan, sehingga prinsipal sebagai pengguna laporan keuangan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai mestinya untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Pengaruh *Prior Audit Opinion* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menunjukkan hasil output SPSS berupa koefisien regresi bernilai positif sebesar 3,382 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil daripada α (0,05) yaitu sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, yang berarti *prior audit opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka di tahun berikutnya akan cenderung menerima opini audit *going concern* dari auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardi et al. (2020), Halim (2021) dan Hati dan Rosini (2017). Hal tersebut membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya bisa dijadikan suatu pertimbangan

yang penting bagi auditor dalam menilai kondisi suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan telah mendapat opini audit *going concern* di tahun sebelumnya, maka perusahaan tersebut akan dianggap memiliki masalah pada kelangsungan hidupnya.

Meskipun penerbitan opini audit oleh auditor tidak selalu hanya didasarkan pada opini tahun sebelumnya, akan tetapi penerimaan opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat mempersulit kondisi perusahaan untuk bangkit dari permasalahan seperti kehilangan kepercayaan publik yang akan mengakibatkan pihak manajemen sulit untuk mengatasinya (Izzati & Sularto, 2014).

Untuk itu, berdasarkan *agency theory*, para prinsipal berharap kepada agen selaku pengelola perusahaan untuk dapat mengelola keuangannya dengan baik agar mendapat asumsi yang baik dari auditor di periode saat ini dan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern* secara berulang dari tahun sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Senjaya dan Budiarta (2021) yang menyatakan bahwa prior audit opinion tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* di tahun berjalan.

Pengaruh *Firm Size* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini menunjukkan hasil output SPSS berupa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,112 dengan tingkat signifikansi yang lebih besar daripada α (0,05) yaitu sebesar 0,142. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak, yang berarti *firm size* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu dan Latrini (2022) dan Putra et al. (2021).

Menurut Krissindiastuti dan Rasmini (2016) kelangsungan hidup usaha cenderung berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk bertahan hidup,

meskipun perusahaan tergolong perusahaan kecil. Meskipun perusahaan mungkin termasuk dalam kategori kecil, jika manajemennya memiliki kinerja yang baik dalam mempertahankan kelangsungan usaha, kemungkinan perusahaan tersebut mendapat opini audit *going concern* akan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Syabania dan Fachriyah (2021), Kusumawardhani (2018), dan Widoretno (2019) sejalan dengan penelitian ini, ketiga penelitian tersebut menyebutkan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

IMPLIKASI MANAGERIAL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan implikasi terhadap pihak-pihak terkait, yaitu untuk manajer perusahaan perlu memperhatikan dan mengantisipasi masalah-masalah yang timbul dalam perusahaan, baik terkait keuangan dan non-keuangan agar proses audit dan penyampaian laporan auditor tidak mengalami keterlambatan dalam penyampaiannya. Auditor dapat mempertimbangkan faktor *prior audit opinion* dan *audit lag* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern* terhadap perusahaan sektor infrastruktur. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi para investor dan kreditor terkait pembuatan kebijakan internal perusahaan agar keterlambatan penerbitan laporan auditor independen dapat dihindari dan penerimaan opini audit *going concern* tidak terulang di periode selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik diperoleh hasil penelitian bahwa variabel *financial distress* (X_1) tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, variabel *audit lag* (X_2) berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*,

variabel prior audit opinion (X3) berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan variabel firm size (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Populasi yang cenderung sedikit, terbukti dari 67 perusahaan infrastruktur hanya terdapat 48 perusahaan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menyajikan informasi yang dibutuhkan peneliti selama empat tahun berturut-turut. Artinya, hanya 28,4% perusahaan infrastruktur yang dapat dijadikan sampel penelitian. Hal ini dikarenakan sebanyak 71,6% perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan selama periode penelitian.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah untuk penelitian selanjutnya diharapkan objek tidak terbatas pada perusahaan infrastruktur, sehingga sampel yang digunakan lebih besar dan hasil pengujian terkait faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dapat lebih akurat, serta penambahan variabel faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, karena berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis regresi logistik masih terdapat 41,9% faktor lain di luar penelitian yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

REFERENCES

- Altman, E. I. (2000). *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting The Z-Score and ZETA Models*. <https://pages.stern.nyu.edu/~ealtman/Zscores.pdf>
- Astuti, I. R., & Darsono. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–10.
- Averio, T. (2020). The Analysis of Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion – a Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 43(1), 138–147.
- Budiono, E., & Daulat, S. H. T. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-Proceeding of Management*, 3(1), 313–319.
- Cellica, L., & Kurnia, R. (2016). Accounting and Finance Review The Impact of Bankruptcy Prediction, Company's Financial Condition, Previous Year Audit Opinion, Firm Size and Audit Tenure Towards Auditor's Going Concern Opinion. *Accounting and Finance Review*, 1(1), 51–58. www.gatrepreneur.com/GATRJournal/index.html
- Damanhuri, G. A., & Putra, D. I. M. P. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p17>
- Dewi, F. M. (2023). *Negara Tak Mau Ambil Risiko Atas Waskita Karya (WSKT)*. Bloomberg Technoz. <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/12333/negara-tak-mau-ambil-risiko-atas-waskita-karya-wskt>. (Diakses pada 11 Agustus 2023)

- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 3(2), 101–109. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>
- Hardi, H., Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 169–176. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.169>
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11.
- Hati, I. P., & Rosini, I. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 123–133.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)* Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Ipotnews. (2023). *Indeks Saham Infrastruktur Paling Menguat Selama Akhir 2022-Akhir Oktober 2023*. IndoPremier. Com. https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Indeks+Saham+Infrastruktur+Paling+Menguat+Selama+Akhir+2022-Akhir+Oktober+2023&news_id=172691&group_news=IPOTNEWS
- Izzati, S. S., & Sularto, L. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Account: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan*, 1(2), 126–135.
- Kamil, K., & Maksun, M. (2023). The Effect of Audit Report Lag, Leverage Ratio and Audit Tenure On Going Concern Audit Opinion: Empirical Study of Go Public Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. *Journal of Economics and Business*, 6(1), 197–206. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.06.01.498>
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 451–481.
- Kusumawardhani, I. (2018). PENGARUH KONDISI KEUANGAN, FINANCIAL DISTRES, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Buletin Ekonomi*, 16(1), 121–136.
- Lekok, W., & Rusly, V. (2021). Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Media Bisnis*, 12(2), 139–152. <https://doi.org/10.34208/mb.v12i2.919>
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Madhani, P. M. (2016). Konsentrasi Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Praktik Pengungkapan: Studi terhadap Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Bombay. *Jurnal IUP Tata Kelola Perusahaan*, 15(4), 7–36. <https://ssrn.com/abstract=2892486>
- Mazkiyani, N., & Handoyo, S. (2017). Audit Report Lag of Listed Companies in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17(1), 77–95. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol17.iss1.art5>
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 254–266. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Napitupulu, H. E., & Latrini, M. Y. (2022). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1565–1577. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Prihanthini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(3), 544–560.
- Putra, Y. S., Asmeri, R., & Meriyani. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia. *Pareso Jurnal*, 3(1), 189–206. www.bbc.com
- Santoso, B. F., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(7), 1–25.
- Senjaya, K., & Budiarta, I. K. (2021). Opini Audit Sebelumnya, Financial Distress, Auditor Switching dan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 198–208. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p14>
- Setyarno, E. B., Januarti, I., & Faisal. (2007). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 1291–140.
- Shoimah, I., Wardayati, S. M., & Sayekti, Y. (2021). Adaptasi Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba Berdasarkan Isak 35 (Studi Kasus pada Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02), 243–259. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1388>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to the Going Concern Audit Opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Syabania, D., & Fachriyah, N. (2021). Pengaruh Audit Lag, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *JIMFEB (Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB)*, 9(2), 1–15.
- Syahputra, F., & Yahya, M.R. (2017). PENGARUH AUDIT TENURE, AUDIT DELAY, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA DAN OPINION SHOPPING TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 1.
- Theresia, L., & Setiawan, T. (2023). AUDIT TENURE, AUDIT LAG, OPINION SHOPPING, LIQUIDITY AND LEVERAGE, THE GOING CONCERN AUDIT OPINION. *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 1064–1072. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Utami, W. (2006). Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian*, 9(1), 19–31.
- Wahyudi, I., Lestari, H. E., & Mahroji. (2022). Pengaruh Financial Distress, Opinion Shopping, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Manajemen FORKAMMA*, 5(2), 200–215.
- Wati, K. K., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Ukuran Kap dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015. . . *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Widoretno, A. A. (2019). Factors That Influence The Acceptance of Going Concern Audit Opinion on Manufacture Companies. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 49–57.